

**BUDAYA PATRIARKI DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN  
DI JAWA  
(Dalam Perspektif Gender)**

**Oleh  
Farida Nuryantiningsih<sup>1</sup>  
Wiekandini Dyah Pandanwangi**

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa merupakan penelitian tentang budaya patriarki yang tercermin dalam prosesi adat pernikahan di Jawa. Penelitian ini dilakukan karena ada prosesi-prosesi adat dalam pernikahan di Jawa yang mencerminkan budaya patriarki, misalnya nontoni, balangan gantal, ngidak tigan, kacar-kucur, dulangan, sindhuran dan ngabekten. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah prosesi adat pernikahan di Jawa, bagaimanakah budaya patriarki yang tercermin dalam prosesi adat pernikahan di Jawa, serta bagaimanakah segi positif dan negatif dari prosesi adat pernikahan di Jawa.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori feminisme terutama tentang gender. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki.

Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya patriarki masyarakat Jawa dan konsep gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis domain. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan validitas dan reliabilitas.

**Kata kunci: budaya patriarki, prosesi adat pernikahan**

**A. Pendahuluan**

Dalam masyarakat Jawa, prosesi upacara adat pernikahan mengandung makna yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Hal yang menarik untuk dibicarakan adalah bahwa prosesi-prosesi dalam upacara adat pernikahan masyarakat Jawa banyak

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman

mencerminkan budaya patriarki. Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Jawa selalu menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam kehidupan rumah tangga.

Pernikahan merupakan suatu acara yang sebagian orang menyebutnya adalah suatu acara yang sakral, yang tidak dapat dilakukan secara main-main, bercanda, ataupun bohongan/tipuan. Pernikahan harus dilakukan dengan khidmat, khusyuk dan yang lebih penting harus dengan persetujuan orang tua ataupun wali sang calon pengantin. Pernikahan juga tidak dilaksanakan di sembarang tempat, meskipun hal itu merupakan kesepakatan keluarga besar kedua belah pihak calon pengantin. Di dalam pernikahan harus melewati serangkaian acara terlebih dahulu baru bisa melangkah ke jenjang pernikahan yang sesungguhnya. Sebelum dilangsungkan peresmian pernikahan misalnya, terlebih dahulu calon pengantin pria harus datang ke tempat kediaman orang tua calon pengantin wanita untuk menanyakan apakah sang wanita bersedia menikah dengan calon pengantin pria. Hal tersebut di kebudayaan Jawa disebut *lamaran*.

Serangkaian prosesi dalam pernikahan di Jawa sangatlah banyak seperti *nyantri*, *midodareni*, *panggih*, *balangan gantal*, *mijiki*, *mecah tigan*, *pondongan*, *kacar kucur*, *dhahar klimah*, dan masih banyak lagi. Sebagian dari upacara adat tersebut mencerminkan budaya patriarki masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah prosesi *mijiki*. Prosesi ini dalam perspektif gender dianggap mencerminkan budaya patriarki. Hal ini karena kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sejajar sehingga tidak perlu seorang perempuan itu membasuh kaki suaminya. Oleh sebab itu, budaya patriarki yang tercermin dalam prosesi adat pernikahan di Jawa menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah prosesi adat pernikahan di Jawa, budaya patriarki yang tercermin dalam prosesi adat pernikahan di Jawa, serta segi positif dan negatif dari prosesi adat pernikahan di Jawa. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori feminisme terutama tentang gender. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan holistik. Pendekatan holistik diperlukan dalam penelitian ini karena dalam folklor terkandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan oleh pendukungnya. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah survai atau terjun langsung ke lokasi penelitian. Fokus penelitian ini adalah budaya patriarki dalam prosesi adat pernikahan di Jawa

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) (Adler dan Adler dalam Endraswara, 2006:208). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data-data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah dalam empat tahap. Pertama, data akan direduksi. Kedua, klasifikasi data. Ketiga, pemaparan data. Keempat, simpulkan data yang dilakukan melalui pelukisan dan verifikasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis domain.

Untuk mencapai keabsahan data, digunakan *triangulasi* dengan sumber dan pemeriksaan sejawat. *Triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton melalui Moleong, 2007:330). Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan data hasil penelitian dengan orang yang dianggap ahli atau memiliki pengetahuan luas tentang budaya Jawa.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Prosesi Adat Pernikahan di Jawa**

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu. Oleh karena itu, pernikahan menjadi sebuah perlambang yang sejak dulu dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama.

Pernikahan oleh sebagian budaya termasuk budaya Jawa dianggap sebagai bagian dari peralihan daur kehidupan yang akan menimbulkan *chaos* bila aturan-aturannya dilanggar. Aturan-aturan adat pernikahan ini diyakini merupakan tata aturan yang penuh dengan simbol-simbol makna, yang biasanya berkaitan dengan harapan (do'a) dan ajaran moral. Upacara pernikahan penuh dengan simbol-simbol dengan beraneka makna.

Di bawah ini akan dijelaskan tentang prosesi pernikahan adat Jawa beserta dengan maknanya.

### **1. Nontoni**

Bagian pertama dari rangkaian prosesi pernikahan adalah *Nontoni*. Proses *nontoni* ini dilakukan oleh pihak keluarga pria. Tujuan dari *nontoni* adalah untuk mengetahui status gadis yang akan dijodohkan dengan anaknya, apakah masih *legan* (sendiri) atau telah memiliki pilihan sendiri. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar jangan sampai terjadi benturan dengan pihak lain yang juga menghendaki si gadis menjadi menantunya. Biasanya tata cara ini diprakarsai pihak pria. Penyelidikan itu dinamakan *dom sumuruping banyu* atau penyelidikan secara rahasia. Bila dalam *nontoni* terdapat kecocokan dan juga mendapat 'lampu hijau' dari pihak gadis, tahap berikutnya akan dilaksanakan *panembung*

### **2. Panembung/Lamaran**

*Panembung* dapat diartikan sebagai melamar. Dalam melamar seorang gadis yang akan dijadikan jodoh, biasanya dilakukan sendiri oleh pihak pria disertai keluarga seperlunya. Tetapi bagian ini bisa juga diwakilkan kepada sesepuh atau orang yang dipercaya disertai beberapa orang teman sebagai saksi.

### **3. Peningsetan**

Kata *peningsetan* dari kata dasar *singset* yang berarti ikat, *peningsetan* jadi berarti pengikat. *Peningsetan* adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri. Menurut tradisi, *peningset* terdiri dari : Kain batik, bahan kebaya, semekan, perhiasan emas, uang yang

lazim disebut *tukon* ( imbalan) disesuaikan kemampuannya, jodang yang berisi: jadah, wajik, rengginan, gula, teh, pisang raja satu tangkep, lauk pauk, satu jenjang kelapa, dan satu jodoh ayam hidup.

#### **4. Upacara Tarub**

Merupakan tradisi membuat ‘bleketepe’ atau anyaman daun kelapa untuk dijadikan atap atau peneduh resepsi manton. Tatacara ini mengambil ‘wewarah’ atau ajaran Ki Ageng Tarub, salah satu leluhur raja-raja Mataram. Saat mempunyai hajat menikahkan anaknya Dewi Nawangsih dengan Raden Bondan Kejawan, Ki Ageng membuat peneduh dari anyaman daun kelapa. Hal itu dilakukan karena rumah Ki Ageng kecil tidak dapat memuat semua tamu, sehingga tamu yang diluar diteduhi dengan ‘*payon*’. Kemudian *payon* dari daun kelapa itu disebut ‘*tarub*’, berasal dari nama orang yang pertama membuatnya.

#### **5. Nyantri**

Upacara nyantri adalah menitipkan calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita 1 sampai 2 hari sebelum pernikahan. Calon pengantin pria ini akan ditempatkan di rumah saudara atau tetangga dekat. Upacara nyantri ini dimaksudkan untuk melancarkan jalannya upacara pernikahan, sehingga saat-saat upacara pernikahan dilangsungkan calon pengantin pria sudah siap ditempat sehingga tidak merepotkan pihak keluarga pengantin putri.

#### **6. Upacara Siraman**

*Siraman* dari kata dasar *siram* yang berarti mandi. *Siraman* adalah memandikan calon pengantin yang mengandung arti membersihkan diri agar menjadi suci dan murni.

#### **7. Midodareni**

Midodareni berasal dari kata dasar *widodari* yang berarti ‘bidadari’ yaitu putri dari surga yang sangat cantik dan sangat harum baunya. Midodareni biasanya dilaksanakan antara jam 18.00 sampai dengan jam 24.00. Acara ini dilakukan pada

malam hari sesudah *siraman*. Malam ini disebut juga sebagai malam midodareni. Pada malam mododareni ini calon pengantin tidak boleh tidur.

## 8. Upacara Langkahan

Langkahan berasal dari kata dasar *langkah* yang berarti 'lompat'. Upacara langkahan diadakan apabila calon pengantin menikah mendahului kakaknya yang belum menikah, maka calon pengantin diwajibkan minta izin kepada kakak yang dilangkahi.

## 9. Upacara Pengesahan Pernikahan

Pengesahan pernikahan dilakukan sesuai dengan agama pasangan pengantin. Secara tradisi dalam upacara ini keluarga pengantin wanita menyerahkan/menikahkan anaknya kepada pengantin pria, dan keluarga pengantin pria menerima pengantin wanita dan disertai dengan penyerahan emas kawin bagi pengantin wanita. Dalam agama Islam upacara ini dinamakan akad nikah atau upacara ijab kabul. Upacara ini biasanya dipimpin oleh petugas dari kantor urusan agama sehingga syarat dan rukunnya ijab kabul akan sah menurut syariat agama dan disaksikan oleh pejabat pemerintah atau petugas catatan sipil yang akan mencatat pernikahan mereka di catatan pemerintah.

## 10. Upacara Panggih

*Panggih* berarti bertemu. Setelah upacara akad nikah selesai, dilaksanakan upacara *panggih*. Pengantin pria kembali ke tempat penantiannya, sedang pengantin wanita kembali ke kamar pengantin. Setelah semuanya siap, maka upacara panggih dapat segera dimulai. Upacara *panggih* dalam pernikahan adat Jawa merupakan puncak acara dari serangkaian upacara adat yang mendahuluinya. Pada upacara ini *kembar mayang* akan dibawa keluar rumah dan diletakan di persimpangan dekat rumah yang tujuannya untuk mengusir roh jahat. *Kembar mayang* adalah karangan bunga yang terdiri dari daun-daun pohon kelapa yang ditancapkan ke sebatang tanggul kelapa. Sebagai hiasan, sepasang *kembar mayang* diletakkan di samping kanan dan kiri tempat duduk pengantin selama resepsi pernikahan. *Kembar mayang* hanya digunakan jika pasangan pengantin belum pernah menikah sebelumnya. Setelah itu, pengantin laki-laki dengan ditemani

kerabat dekatnya tiba di depan gerbang rumah pengantin perempuan. Dalam acara ini, orang tua pengantin pria tidak boleh menemaninya. Pengantin wanita keluar dari kamar pengantin dengan diapit oleh dua orang tetua dari pengantin wanita dan diikuti dengan orangtua dan keluarganya. Di depannya dua anak perempuan (yang disebut *Patah*) berjalan dan dua remaja laki-laki berjalan membawa *kembar mayang*.

Rangkaian acara yang mewarnai upacara *panggih*, meliputi:

1. Balangan gantal/Lempas sirih
2. Ngidak tigan/memecah telur
3. Sinduran
4. Bobot timbang
5. Ngombe rujak degan
6. Kacar-kucur
7. Dulangan/Dahar klimah
8. Sungkeman

## **2. Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa**

Prosesi-prosesi adat pernikahan Jawa yang mencerminkan budaya patriarki seperti upacara *nontoni*, *balangan gantal*, *ngidak tigan*, *kacar-kucur*, *dulangan*, *sindhuran* dan *ngabekten*.

### **1. Upacara *Nontoni***

Upacara *nontoni* merupakan bagian pertama dari prosesi pernikahan. Prosesi ini dilakukan oleh pihak pria. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk melihat calon pasangan yang akan dinikahinya. Upacara *nontoni* yang dilakukan oleh pihak calon pengantin laki-laki secara tidak langsung menjebak perempuan dalam posisi yang pasif, yaitu "dipilih", sedangkan pihak laki-laki dalam posisi aktif, yaitu "memilih". Kondisi yang seperti ini membuat posisi perempuan dalam rumah tangga menjadi lemah karena kesuperioran pihak suami yang merasa telah memilih istrinya sehingga dia merasa memiliki hak yang lebih atas diri istrinya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika timbul asumsi sosial yang menyatakan bahwa tugas utama seorang istri terhadap suami adalah "melayani".

Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah untuk seorang istri yaitu *awan dadi teklek bengi dadi slemek*. Istilah tersebut mempunyai arti bahwa seorang istri harus melayani suami dari melayani hasrat biologis sampai melayani dalam rangka memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti memasak, menyiapkan baju, dan mengurus perlengkapan pribadi sang suami. Dalam konteks tersebut, suami selalu bersikap sebagai sang pemimpin. Sebagai contoh masyarakat Jawa masih menganggap tabu jika seorang perempuan berinisiatif dalam bidang seks. Kompensasi dari hal tersebut menimbulkan suatu istilah *saru* atau tidak pantas jika seorang perempuan mendahului meminta suami untuk berhubungan seks dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam posisi ini, istri merupakan pihak pasif yang harus siap melayani suami dalam memenuhi kebutuhan biologisnya dan bertugas menyimpan benih suami untuk meneruskan keturunannya.

## **2. Upacara *Balangan Gantal***

Upacara *balangan gantal* adalah saat pengantin pria melempar gantal ‘gondhang tutur’ dengan sasaran dada pengantin wanita sedangkan pengantin wanita melempar gantal ‘gondhang kasih’ yang dituju lutut pengantin pria. Makna dari prosesi ini adalah pengantin pria mengambil jantung hati atau cinta kekasihnya. Sebaliknya, pihak perempuan menunjukkan baktinya kepada guru laki atau sang suami. Budaya patriarki terlihat pada makna prosesi *balangan gantal*, yaitu dengan prosesi ini, pihak perempuan menunjukkan baktinya kepada sang suami. Hal ini menunjukkan bahwa suami merupakan pemimpin rumah tangga dan istri akan menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, istri wajib berbakti dan menghormati suaminya. Kondisi demikian jika disalahartikan akan membuat posisi perempuan menjadi inferior dihadapan laki-laki dalam sebuah rumah tangga karena perempuan hanya merupakan tanggung jawab suaminya.

Dalam konteks kemitrasejajaran, tidak hanya suami yang wajib dihormati, tetapi suami istri harus saling menghormati. Suami juga bukan merupakan pemimpin mutlak sebuah rumah tangga melainkan seorang istri harus menjadi *patner* pemimpin rumah tangga yang handal. Selain itu, tanggung jawab sebuah rumah tangga adalah tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab suami.

### **3. Upacara *Ngidhak Tigan***

Prosesi upacara *ngidhak tigan* dilakukan dengan cara pengantin pria dengan kaki telanjang menginjak sebutir telur ayam yang diletakkan di atas nampan sampai bagian merah dan putihnya hancur dan menjadi satu. Selanjutnya, pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria. Pada saat membasuh kaki suaminya, pengantin wanita berjongkok untuk melakukannya. Hal ini sebagai perlambang bakti istri kepada suami, terutama pada saat pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria.

Setelah selesai prosesi tersebut, dengan dibantu suami yaitu dengan dipegang kedua belah pundaknya, pengantin wanita kembali berdiri. Prosesi tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan itu harus dibimbing, diayomi, dan dilindungi oleh suaminya. Perempuan juga tidak bisa mandiri, tetapi tergantung pada suami. Hal ini dibuktikan pada saat perempuan itu akan berdiri setelah membasuh kaki suaminya, dia harus dibantu oleh sang suami yang memegang kedua belah pundaknya.

Perspektif tentang perempuan sebagai seorang istri yang seperti di atas, akan semakin mengukuhkan citra laki-laki sebagai sang pemimpin, sang pengayom, dan pelindung bagi istrinya. Oleh sebab itu, istri wajib berbakti kepada suaminya.

### **4. Upacara *Kacar-Kucur***

Upacara *kacar-kucur* dilakukan dengan cara pengantin pria menuangkan ubarampe ke pangkuan pengantin wanita yang diberi alas kain sindur. Pada saat mengucurkan ke pangkuan pengantin wanita, pengantin pria mengucapkan *kacar kucur rukune sedulur kacang kawak delekawak, rakete kaya sanak*. Upacara ini merupakan simbol tanggung jawab pengantin pria untuk menafkahi keluarganya.

Salah satu hal yang menyebabkan posisi laki-laki berada di atas perempuan adalah nilai ekonomi. Nilai ekonomi seperti juga ideologi marxisme menyatakan bahwa pihak yang lebih banyak menghasilkan uang dikatakan sebagai penguasa, sedangkan yang tidak menghasilkan uang merupakan pihak yang dikuasai. Paham tersebut rupanya merasuk dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Posisi suami dalam keluarga adalah sebagai pemimpin, kepala rumah tangga. Hal ini karena, suami melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk menafkahi keluarganya sedangkan istri hanya melakukan pekerjaan domestik yang tidak menghasilkan apa-apa secara ekonomis. Dalam masyarakat Jawa feodal, sistem keluarga

adalah sistem ekonomi yang disangga oleh gaji suami. Artinya, dengan gaji tetap sang suami, ekonomi rumah tangga dijalankan.

Sang suami adalah sang *patriarch* yang menjadi pimpinan pelaksanaan penghayatan sistem nilai halus-kasar di rumah tangganya. Sang istri (yang tidak menerima gaji dari luar) berfungsi sebagai pengelola pendapatan suami untuk menjalankan roda ekonomi keluarga (Kayam,1998:3). Oleh sebab itu, menurut budaya patriarki, tugas istri adalah mengurus rumah tangga, melayani suami, dan mendidik anak-anaknya. Kondisi yang demikian menimbulkan anggapan bahwa istri merupakan *kanca wingking* atau teman belakang suaminya yang tidak memiliki kekuatan apapun di hadapan suaminya. Pekerjaan domestik yang dilakukan istri kurang dihargai karena tidak menghasilkan pendapatan nyata bagi keluarganya.

### **5. Upacara Dulangan**

Prosesi ini dilakukan dengan cara pengantin pria menyuapkan nasi kepada pengantin wanita dan sebaliknya pengantin wanita menyuapkan nasi pada pengantin pria. Sebelum acara saling menyuapkan dilakukan, pengantin pria terlebih dahulu mengepalkan beberapa kepalan nasi kepada pengantin perempuan.

Nasi merupakan lambang kehidupan, sumber kehidupan bagi manusia. Dalam budaya patriarki, suamilah yang wajib menafkahi istrinya. Seorang suami bertanggung jawab memberi kehidupan bagi istri dan keluarganya. Hal tersebut terlihat pada saat pengantin pria memberikan kepalan nasi kepada pengantin perempuan sebelum disuapkan. Kepalan nasi yang diberikan pengantin pria kepada pengantin perempuan merupakan simbol dari pendapatan suami yang diberikan kepada istrinya. Prinsip bahwa suami menafkahi seorang istri sesuai dengan prinsip yang harus dimiliki seorang laki-laki Jawa sebelum menikah, yaitu mampu ngopeni, mampu nglambeni, dan mampu ngomahi. Ketiga prinsip tersebut merupakan prinsip yang bersifat material yang menjadi kewajiban seorang suami kepada istri dan keluarganya.

### **6. Sinduran dan Ngabekten**

Selain budaya-budaya patriarki yang terdapat dalam prosesi adat di atas, budaya patriarki yang lain terdapat dalam prosesi adat sinduran dan ngabekten. Budaya patriarki dalam prosesi sinduran dan ngabekten adalah sama yaitu menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan. Sinduran/ disingepi sindur yaitu pundak kedua pengantin ditutup dengan

kain sindur oleh ibu pengantin perempuan, berjalan perlahan menuju krobongan diikuti bapak dari belakang. Kain sindur yang berwarna putih dan merah melambangkan asal-usul manusia. Namun, ada pelaksanaan disingepi sindur dimana ibu berjalan di belakang pengantin dan bapak di depannya. Budaya patriarki dalam prosesi ini ditekankan pada saat melakukan sinduran ibu berjalan di belakang pengantin dan bapak di depannya. Prosesi ini menyimbolkan bahwa peran bapak sebagai pemimpin dalam keluarganya dan ibu wajib mengikuti kemana bapak melangkah.

Budaya patriarki dalam upacara ngabekten terlihat saat seorang istri sebelum meminta restu kepada kedua orang tua terlebih dahulu meminta restu kepada suami sebagai tanda baktinya. Saat upacara ngabekten berlangsung selalu mempelai laki-laki terlebih dahulu melakukan sungkeman kepada orang tua diikuti oleh mempelai wanita.

### **3. Segi Positif dan Negatif Budaya Patriarki yang Tercermin dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa**

#### **3.1 Segi Positif Budaya Patriarki yang Tercermin dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa**

Segi positif budaya patriarki dalam prosesi adat pernikahan di Jawa adalah bahwa seorang laki-laki harus menafkahi istri dan keluarganya baik lahir maupun batin, serta melindungi dan menjaga kehormatan keluarganya. Oleh karena itu, tanggung jawab terbesar dalam keluarga ada di pundak seorang laki-laki atau suami. Hal ini sesuai juga dengan ajaran agama. Sementara itu, bagi seorang istri harus berbakti kepada suami karena tanggung jawab sebagai seorang suami tidak ringan. Oleh sebab itu, sebagai balasannya seorang istri wajib pula menghormati suaminya. Kata "menghormati" oleh orang Jawa dalam budaya patriarki dimaknai dengan istilah *ngabekti*. Istilah ini yang sering disalhartikan oleh sebagian masyarakat.

#### **3.2 Segi Negatif Budaya Patriarki yang Tercermin dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa**

Segi negatif dari kewajiban seorang suami menafkahi istrinya adalah karena penafsiran yang salah bahwa kalau sudah menafkahi istri dan keluarganya, maka seorang suami punya hak berkuasa dalam keluarganya. Sejalan dengan pendapatnya Engels (dalam Megawangi, 1998:223) yang mengatakan bahwa suami adalah cerminan dari kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar yang tertindas. Hal ini terjadi karena laki-

laki menguasai basis material yang lebih besar, dimana ia diwajibkan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Maka, suami dengan sendirinya mempunyai posisi yang lebih kuat dan istri serta anak-anaknya menjadi pihak yang lemah karena ketergantungan ekonominya pada kepala keluarga. Seorang istri yang berbakti kepada suami terkadang sering disalahartikan oleh seorang suami sehingga suami sering memperlakukan istri dengan semena-mena karena dianggap lemah, takut, dan bergantung kepadanya.

Upaya untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga yang seperti itu adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik. Partisipasi perempuan dalam sektor publik dapat membuat perempuan produktif (menghasilkan materi atau uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi. Sebagai gantinya, menciptakan keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif menjadi tanggung jawab bersama bapak dan ibu, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Dengan hal ini diharapkan, posisi perempuan akan lebih kuat dalam keluarga karena tidak lagi tergantung pada laki-laki secara ekonomi.

#### **D. Kesimpulan**

Pernikahan merupakan suatu acara yang sebagian orang menyebutnya adalah suatu acara yang sakral, yang tidak dapat dilakukan secara main-main, bercanda, ataupun bohongan/tipuan. Dalam masyarakat Jawa, prosesi upacara adat pernikahan mengandung makna yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Hal yang menarik untuk dibicarakan adalah bahwa prosesi-prosesi dalam upacara adat pernikahan masyarakat Jawa banyak mencerminkan budaya patriarki. Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Jawa selalu menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam kehidupan rumah tangga. Prosesi pernikahan adat Jawa meliputi nontoni, panembung/lamaran, peningsetan, upacara tarub, nyantri, upacara siraman, midodareni, upacara langkahan, upacara pengesahan pernikahan, upacara panggih yang meliputi: balangan gantal/lempar sirih, ngidak tigan/memecah telur, sinduran, bobot timbang, ngombe rujak degan, kacar-kucur, dulangan/dahar klimah, dan sungkeman. Prosesi-prosesi adat pernikahan Jawa yang mencerminkan budaya

patriarki adalah upacara nontoni, balangan gantal, ngidak tigan, kacar-kucur, dulangan, sindhuran dan ngabekten.

Segi positif budaya patriarki dalam prosesi adat pernikahan di Jawa adalah bahwa seorang laki-laki harus menafkahi istri dan keluarganya baik lahir maupun batin, serta melindungi dan menjaga kehormatan keluarganya. Bagi seorang istri harus berbakti kepada suami karena tanggung jawab sebagai seorang suami tidak ringan. Segi negatif dari kewajiban seorang suami menafkahi istrinya adalah karena penafsiran yang salah bahwa kalau sudah menafkahi istri dan keluarganya, maka seorang suami punya hak berkuasa dalam keluarganya. Seorang istri yang berbakti kepada suami terkadang sering disalahartikan oleh seorang suami sehingga suami sering memperlakukan istri dengan semena-mena karena dianggap lemah, takut, dan bergantung kepadanya.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Budianta, Melani. 1999. "Sastra dan Ideologi Gender". *Humanus*. Vol. I No.2
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1998. "Kemitrasejajaran Perspektif Budaya" dalam *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemordenisan* (Bainar (ed.)). Jakarta: Pustaka Cidensindo.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Megawangi, Ratna. 1998. "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman" dalam *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernisan* (Bainar (ed.)). Jakarta: Pustaka Cidensindo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sundari, Siti. 1998. "kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini, dan Esok" dalam *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernisan* (Bainar (ed.)). Jakarta: Pustaka Cidensindo.